

## TRANSFORMASI BUDAYA ANTI-BULLYING BERBASIS MODERASI BERAGAMA: MODEL PARTISIPATIF DI SEKOLAH DASAR

### TRANSFORMATION OF ANTI-BULLYING CULTURE BASED ON RELIGIOUS MODERATION: A PARTICIPATORY MODEL IN ELEMENTARY SCHOOLS

Muhammad Yusuf Pratama<sup>1)</sup>, Abidah Khoirunna'imah<sup>2)</sup>, Nazilatul Aisyiah<sup>3)</sup>, Muhammad Syauqurrobi<sup>4)</sup>, Rikza Afiful Amna<sup>5)</sup>, Ananda Pramesti Yunita Sari<sup>6)</sup>, Syifaunnisa Af'idatus Safira<sup>7)</sup>, Zida Haniatus Syifa<sup>8)</sup>, Lutfiyah<sup>9)</sup>  
1,2,3,4,5,6,7,8,9Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [yusufutama1@gmail.com](mailto:yusufutama1@gmail.com)

Received: August 24, 2025      Accepted: October 17, 2025      Published: October 23, 2025

**Abstrak:** *Bullying* di sekolah dasar telah menjadi fenomena global dengan dampak psikososial yang mengkhawatirkan; sekitar 47% siswa di berbagai negara dilaporkan mengalami perundungan, dengan sebagian besar menunjukkan gejala kecemasan, depresi, dan bahkan risiko bunuh diri. Artikel ini bertujuan menganalisis efektivitas program “Stop Bullying” berbasis nilai moderasi beragama di SDN 1 Sidomulyo sebagai strategi preventif dan transformatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan melibatkan 180 siswa, guru, serta tokoh masyarakat melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan aksi simbolik “Cap Tangan STOP BULLYING”. Hasil menunjukkan penurunan signifikan jumlah siswa pelaku *bullying* dari 20% menjadi 5% setelah intervensi dilakukan. Internalisasi nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan keberagaman berhasil membentuk kesadaran kolektif dan komitmen moral siswa terhadap budaya sekolah yang damai. Program ini tidak hanya efektif secara afektif dan simbolik, tetapi juga memperkuat karakter religius dan kebangsaan siswa sebagai fondasi ketahanan sosial.

**Kata Kunci:** *Bullying*, FGD, Moderasi Beragama, PAR, Pendidikan Karakter.

**Abstract:** *Bullying* in elementary schools has become a global phenomenon with alarming psychosocial impacts; approximately 47% of students in various countries are reported to have experienced bullying, with the majority showing symptoms of anxiety, depression, and even suicidal risk. This article aims to analyze the effectiveness of the “Stop Bullying” program based on religious moderation values at SDN 1 Sidomulyo as a preventive and transformative strategy. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach and involved 180 students, teachers, and community figures through Focus Group Discussions (FGD), participatory observation, and the symbolic action “STOP BULLYING Handprint.” The results showed a significant decrease in the number of students engaging in bullying, from 20% to 5% after the intervention was implemented. The internalization of values such as tolerance, non-violence, and diversity successfully fostered collective awareness and moral commitment among

*students toward a peaceful school culture. This program proved to be not only affectively and symbolically effective but also strengthened students' religious and national character as a foundation for social resilience.*

**Keywords:** Bullying, FGD, Religious Moderation, PAR, Character Education.

## PENDAHULUAN

*Bullying* di lingkungan sekolah bukan lagi persoalan lokal, melainkan krisis global yang berdampak luas terhadap kesejahteraan psikososial anak. Studi lintas negara oleh Kotgirwar, et., al., (2025) menemukan bahwa hampir 47% siswa usia sekolah mengalami *bullying*, dengan 1 dari 4 di antaranya menunjukkan gejala kecemasan klinis (Kotgirwar, et., al., 2025). Fakta ini diperkuat oleh temuan Hwang (2025), yang menyebut *bullying* sebagai bentuk kekerasan sistemik yang memicu trauma emosional jangka panjang, termasuk depresi, menyakiti diri, bahkan ide bunuh diri namun masih sering dianggap sebagai "ritual wajar" masa sekolah (Hwang, 2025). Penelitian Singh & Singh (2025) mengungkap bahwa faktor seperti penampilan fisik, status ekonomi, dan penggunaan media sosial menjadi pemicu utama perundungan, menyebabkan banyak siswa menarik diri, putus sekolah, atau gagal akademik (Singh & Singh, 2025). Rybinska & Kolesnykova (2024) menambahkan bahwa *bullying* secara langsung menurunkan harga diri dan menghambat pertumbuhan personal remaja (Rybinska & Kolesnykova, 2024). Sementara itu, Afifi, et., al., (2020) menunjukkan bahwa religiusitas yang sehat mampu melindungi anak dari efek psikologis perundungan, menawarkan harapan dalam upaya preventif yang bersifat nilai (Afifi, et., al., 2020).

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya penanaman nilai moderasi beragama di jenjang sekolah dasar sebagai strategi preventif terhadap perilaku kekerasan, termasuk *bullying*. Mahrus & Afandi (2024) menekankan bahwa kurikulum berbasis toleransi dapat membentuk pemahaman atas keberagaman sejak dini (Mahrus & Afandi, 2024). Sedangkan Ekanara, et., al., (2023) menunjukkan bahwa media edukatif seperti video dan poster mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara visual dan partisipatif (Ekanara, et., al., 2023). Maspiroh & Haryanto (2023) memperkuat temuan ini dengan

menyatakan bahwa pembentukan karakter religius melalui keteladanan dan pembiasaan efektif mengurangi perilaku perundungan (Maspiroh & Haryanto, 2023). Selain itu, studi kuantitatif oleh Noptario, *et., al.*, (2024) membandingkan efektivitas dua model pendidikan (P5 vs. P5-PPRA) dan menemukan bahwa program berbasis keagamaan memberikan hasil yang lebih tinggi dalam membentuk toleransi (Noptario, *et., al.*, 2024). Fitria, *et., al.*, (2024) menambahkan bahwa moderasi beragama juga efektif dalam menangkal *cyberbullying* melalui penguatan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Fitria, *et., al.*, 2024). Strategi penguatan moderasi secara pedagogis telah dirinci oleh (Alwan, *et., al.*, 2024). Sedangkan Suratin, *et., al.*, (2023) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas (Suratin, *et., al.*, 2023). Namun, masih sedikit studi yang mengkaji secara empiris dan evaluatif bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan secara langsung dalam program *Stop Bullying* berbasis aksi kolaboratif dan simbolik di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program “*Stop Bullying*” berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan di SDN 1 Sidomulyo dalam menurunkan perilaku perundungan serta membentuk karakter siswa yang toleran, anti-kekerasan, dan inklusif. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi transformasi nilai sosial dan keagamaan pada siswa pasca-intervensi, serta mengevaluasi sejauh mana pendekatan edukatif partisipatif melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan aksi simbolik Cap Tangan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara afektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, program dilihat tidak sekadar sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai intervensi terstruktur yang membangun budaya sekolah yang damai dan menghargai keberagaman. Penelitian ini sekaligus ingin menguji apakah nilai-nilai religius dan kebangsaan dapat menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan ketahanan moral siswa terhadap praktik perundungan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan secara partisipatif dan dianalisis secara reflektif untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam proses transformasi tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam ranah akademik dan praktis dengan mengisi gap kajian empiris mengenai implementasi nilai moderasi beragama dalam program pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang korelasi antara pendekatan nilai (religius dan kebangsaan) dengan perubahan perilaku sosial siswa, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pendekatan simbolik dan partisipatif yang digunakan juga menjadi inovasi dalam strategi pendidikan karakter berbasis aksi nyata, sehingga dapat memperkaya literatur di bidang psikopedagogi dan pendidikan nilai. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas pendidikan dalam merancang program intervensi anti-*bullying* yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan membuktikan efektivitas integrasi nilai moderasi dalam ruang kelas dan budaya sekolah, penelitian ini mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai dan berbasis komunitas, serta dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki tantangan serupa dalam menghadapi kekerasan sosial di lingkungan pendidikan dasar.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis *Participatory Action Research* (PAR), yang menggabungkan proses intervensi sosial dengan refleksi ilmiah secara kolaboratif. Metodologi PAR memungkinkan peneliti dan peserta (*co-researchers*) berkolaborasi aktif dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan program *Stop Bullying* yang berbasis nilai moderasi beragama di SDN 1 Sidomulyo (Molise, 2024). Metode ini relevan untuk studi yang bertujuan mentransformasi realitas sosial secara kontekstual melalui partisipasi siswa dan guru dalam menciptakan budaya sekolah yang damai dan inklusif (Upreti, *et. al.*, 2024) dan (Puri, 2023). Penelitian dilakukan dari tanggal 28 Juli sampai 2 Agustus 2025, dengan keterlibatan 180 siswa, guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan tim mahasiswa dari UIN Walisongo. Pendekatan ini menempatkan sekolah bukan hanya sebagai objek, melainkan juga

subjek aktif dalam upaya preventif perundungan melalui nilai religius dan kebangsaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik khas PAR: observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, wawancara mendalam, dan FGD (*Focus Group Discussion*). FGD menjadi metode utama untuk menggali pengalaman siswa, guru, dan fasilitator secara reflektif dan partisipatif (Shabina, *et., al.*, 2024). Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam dinamika sosial kelas (guru wali, siswa dengan riwayat terlibat atau menjadi korban perundungan, serta siswa berperilaku prososial tinggi). Teknik ini memungkinkan eksplorasi makna simbolik dari kegiatan “Cap Tangan Stop Bullying” dan nilai-nilai moderasi yang ditanamkan selama proses interaksi. Menurut Spencer, *et., al.*, (2023), integrasi FGD dalam pendekatan PAR memperkuat dimensi empatik dan kolaboratif dalam membangun program berbasis komunitas (Spencer, *et., al.*, 2025). Selain itu, penelitian ini mengadopsi prinsip triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas data (Khafsoh & Riani, 2024). Semua data dianalisis secara tematik melalui pendekatan deskriptif-reflektif, dengan fokus pada pola partisipasi siswa dan perubahan perilaku sosial yang teramati selama dan setelah kegiatan berlangsung.



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

Tahapan penelitian ini mengikuti tiga siklus utama dalam model *Participatory Action Research* (PAR). Tahap diagnostik dilaksanakan pada 28–29 Juli 2025 melalui observasi awal dan wawancara terhadap 10 guru untuk memetakan pola interaksi siswa dan mengidentifikasi 36 siswa pelaku *bullying* dari total 180 peserta didik. Tahap aksi dilakukan pada 30 Juli 2025 dengan melibatkan enam kelompok *Focus Group Discussion* yang dikombinasikan dengan kuis nilai serta aksi simbolik “Cap Tangan Stop Bullying” sebagai bentuk komitmen kolektif terhadap budaya sekolah yang damai. Selanjutnya, tahap

refleksi dilaksanakan pada 31 Juli–2 Agustus 2025 melalui wawancara mendalam dengan 10 guru dan 12 siswa perwakilan tiap kelas untuk mengevaluasi perubahan sikap, persepsi, dan efektivitas program. Seluruh proses mengikuti prinsip *cyclical reflection* dalam PAR, yang menekankan pentingnya tindakan dan refleksi secara simultan (Samsinas & Haekal, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menanam Nilai Moderasi Beragama untuk Sekolah Bebas Kekerasan

Moderasi beragama merupakan pendekatan religius yang mengedepankan prinsip keseimbangan antara keimanan yang kokoh dengan toleransi sosial, tanpa jatuh pada ekstremisme atau liberalisme berlebihan (Abdurrohim, *et., al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama bukan sekadar wacana nilai, tetapi menjadi praktik nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Penelitian oleh Syahbudin, *et., al.*, (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok bertemakan moderasi agama secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai moderat, terutama komitmen kebangsaan dan toleransi, dua indikator kunci moderasi (Syahbudin, *et., al.*, 2023). Hal ini selaras dengan temuan Sonia, *et., al.*, (2023) bahwa moderasi beragama ditanamkan melalui kejujuran, kasih sayang, keterbukaan, dan penghargaan atas perbedaan sebagai bagian dari pendidikan karakter anak SD di lingkungan multireligius (Suratin, *et., al.*, 2023). Ketika nilai-nilai ini terinternalisasi sejak dini, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang inklusif, terbuka, dan mampu menolak kekerasan dalam bentuk apapun, termasuk *bullying* yang kerap muncul akibat intoleransi (Tomé-Fernández, *et., al.*, 2019). Maka, moderasi beragama menjadi pondasi penting dalam membentuk budaya sekolah yang damai dan saling menghargai.

Menurut Kementerian Agama dan diperkuat oleh studi Syahbudin, *et., al.*, (2023), indikator moderasi beragama setidaknya mencakup empat aspek utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi (Syahbudin, *et., al.*, 2023). Komitmen kebangsaan menekankan bahwa keberagamaan tidak boleh memisahkan diri dari identitas kebangsaan Indonesia.

Sementara itu, toleransi menuntut penghargaan terhadap perbedaan agama dan keyakinan (Afifi, *et., al.*, 2020). Indikator anti-kekerasan sangat relevan dalam konteks pencegahan *bullying*, karena menuntut penolakan terhadap segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal (Tomé-Fernández, *et., al.*, 2019). Dalam studi di SD Lempuyangwangi oleh Sonia, *et., al.*, (2023), indikator-indikator ini diaplikasikan melalui pendekatan pembelajaran lintas agama dan kegiatan sosial inklusif, seperti kerja sama antarsiswa dari latar belakang agama berbeda (Suratin, *et., al.*, 2023). Penanaman nilai tersebut terbukti meningkatkan interaksi positif dan menekan potensi konflik (Sari, *et., al.*, 2025). Maka, indikator moderasi bukan hanya alat evaluasi nilai, tetapi dapat menjadi kerangka pedagogis untuk membentuk etika sosial dan menurunkan insiden perundungan dalam lingkungan pendidikan dasar.

*Bullying* merupakan fenomena kekerasan sistemik yang ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan, terjadi secara berulang, dan bertujuan menyakiti korban, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun digital. Dalam bentuk digital atau *cyberbullying*, pelaku memanfaatkan media sosial untuk melakukan pelecehan, intimidasi, impersonasi, atau penyebaran informasi pribadi yang memalukan. Penelitian oleh Fitria, *et., al.*, (2024) menunjukkan bahwa *bullying* kini tidak terbatas pada kekerasan fisik, melainkan telah bergeser ke ranah digital, bahkan menyasar identitas agama dan keyakinan seseorang (Fitria, *et., al.*, 2024). Fenomena ini makin rawan terjadi di sekolah dasar karena peserta didik berada dalam fase pencarian identitas dan rentan mengikuti pola perilaku kelompok. Terlebih di era digital, anak-anak memiliki akses luas ke media sosial tanpa filter nilai. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya memberi sanksi, tetapi juga membangun benteng nilai-nilai moderasi, toleransi, dan anti-kekerasan sejak dini. Strategi tersebut terbukti efektif dalam menekan kasus *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Studi Hasan dan Azizah (2022) menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* secara eksplisit (Hasan & Azizah, 2022). Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran yang memasukkan dimensi pengetahuan, perasaan, dan

tindakan moral secara holistik berhasil menurunkan insiden perundungan di SMA Primaganda. Kurikulum ini bahkan mencakup pelatihan guru dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai moderasi dan anti-kekerasan dalam pendidikan agama dapat mendorong pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Tidak hanya mencegah tindakan *bullying*, pendekatan ini turut memperkuat profil pelajar Pancasila sebagai pribadi beriman, berkebinekaan, dan berperikemanusiaan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum agama berbasis nilai anti-*bullying* dan moderasi tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam konteks pembangunan karakter bangsa.

Religiusitas individu terbukti menjadi faktor pelindung (*protective factor*) terhadap dampak psikologis dari perundungan. Studi Afifi, *et. al.*, (2020) di Lebanon menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih tahan terhadap tekanan sosial meski menjadi korban *bullying* (Afifi, *et. al.*, 2020). Hasil serupa juga ditemukan oleh Massarwi dan Gross-Manos (2022), yang menemukan bahwa religiusitas anak dapat memoderasi hubungan negatif antara *victimisasi bullying* dan kesejahteraan subjektif anak (Massarwi & Gross-Manos, 2022). Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan nilai religius dan moderasi beragama harus dikembangkan secara sinergis, bukan hanya dalam bentuk normatif tetapi juga melalui pendekatan *psikopedagogis* yang menyentuh dimensi afektif dan sosial peserta didik. Maka, pembinaan nilai keagamaan yang moderat sejak usia dini bukan hanya alat preventif terhadap radikalisme, tetapi juga menjadi strategi intervensi psikososial dalam menangani efek jangka panjang dari *bullying*.

**Implementasi Program Stop *Bullying* Berbasis Moderasi Beragama****Gambar 2.** FGD di SDN 1 Sidomulyo

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) bertema “*Katakan Tidak pada Bullying: Semua Teman, Semua Berharga*” dilaksanakan di SDN 1 Sidomulyo, Cepiring, Kendal oleh 15 anggota Tim KKN Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Kegiatan ini menyangsar 180 siswa kelas 1–6 dan dilaksanakan dengan dukungan dari Komandan Pos Kecamatan Kangkung, Bapak Kisworo, sebagai narasumber. Pemilihan metode FGD yang melibatkan semua elemen sekolah seperti guru, siswa, dan fasilitator yang mencerminkan pendekatan kolaboratif untuk membangun budaya sekolah yang aman dan ramah. Seperti dikemukakan oleh Yusnita (2024), pendekatan pendidikan Islam yang berakar pada nilai kasih sayang, keadilan, dan empati terbukti mampu menurunkan perilaku agresif di lingkungan sekolah, termasuk *bullying* (Yusnita, 2024). Kegiatan ini diawali dengan survey terhadap dewan guru, yang memperlihatkan bahwa sekitar 20% siswa sempat terindikasi terlibat dalam tindakan perundungan baik verbal maupun fisik.

**Gambar 3.** Cap Tangan STOP BULLYING

Salah satu momen kunci dalam kegiatan ini adalah aksi simbolik *Cap Tangan STOP BULLYING*, yang diikuti oleh kepala sekolah, siswa, guru, narasumber, dan Tim KKN. Aksi ini bukan sekadar kampanye visual, tetapi bentuk konkret internalisasi nilai moderasi beragama khususnya toleransi dan anti-kekerasan kepada siswa usia dini. Kegiatan ini selaras dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Widyani & Prayitno (2024), yang membuktikan bahwa pendekatan spiritual berbasis aktivitas keagamaan efektif dalam menumbuhkan empati dan mengurangi perilaku *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah (Widyani & Prayitno, 2024). Warna-warni cap tangan menjadi metafora visual dari keberagaman yang harmonis, memperkuat pesan bahwa setiap siswa berharga terlepas dari latar belakang apapun. Nilai ini penting untuk mengatasi bibit-bibit intoleransi dan eksklusivisme sosial yang kerap menjadi awal munculnya perundungan. Gambar yang dihasilkan menjadi dokumentasi sekaligus pengingat bahwa lingkungan sekolah harus terus menolak segala bentuk kekerasan. Dengan demikian, simbolisme bukan sekadar elemen seremonial, melainkan instrumen pembelajaran yang menyentuh sisi afektif siswa.



**Gambar 4.** Kontribusi Siswa dalam FGD

Metodologi partisipatif menjadi pendekatan utama dalam kegiatan ini. Tim KKN menggunakan *ice breaking*, kuis interaktif, dan diskusi terbuka untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa mengungkapkan pandangan. Hal ini sejalan dengan model *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan oleh Ekanara, et., al., (2023), di mana media anti-*bullying* dikembangkan bersama guru SD untuk internalisasi nilai-nilai

moderasi (Ekanara, *et., al.*, 2023). Dalam konteks ini, peran guru dan fasilitator bukan sebagai pemberi instruksi satu arah, melainkan mitra diskusi yang setara. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menghafal definisi *bullying*, tetapi juga memahami konteks sosial di mana mereka dapat mengidentifikasi dan mencegahnya. Kegiatan ini mengajak siswa untuk berpikir kritis, bersikap reflektif, dan mengekspresikan kepedulian terhadap teman yang rentan. Partisipasi aktif siswa menjadi indikator awal keberhasilan program ini dalam mengubah pola pikir dari pasif terhadap *bullying* menjadi proaktif.

**Tabel 1.** Hasil Intervensi

Kategori	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi	Persentase Penurunan
Pelaku <i>Bullying</i>	20 Siswa	5 Siswa	75%

Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui wawancara lanjutan dengan guru-guru SDN 1 Sidomulyo satu pekan setelah pelaksanaan FGD. Hasilnya menunjukkan dampak signifikan, yaitu penurunan jumlah siswa pelaku *bullying* dari sekitar 36 anak (20%) menjadi di bawah 10 anak (5%). Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai moderasi secara kontekstual melalui kegiatan terstruktur dan simbolisme edukatif mampu membentuk kesadaran baru di kalangan siswa. Dalam studi perbandingan strategi moderasi P5 dan P5-PPRA, Noptario, *et., al.*, (2024) membuktikan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum efektif dalam meningkatkan toleransi, terutama pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (Noptario, *et., al.*, 2024). Hasil yang dicapai di SDN 1 Sidomulyo memperkuat kesimpulan tersebut, bahwa nilai religiusitas yang moderat perlu didekati tidak hanya secara kognitif, tetapi melalui pendekatan praksis, kolaboratif, dan repetitif. Maka dari itu, pihak sekolah merencanakan pelaksanaan ulang kegiatan ini dalam bentuk kelas perkelas yang diampu guru masing-masing. Langkah ini akan memastikan transformasi nilai menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan.

Kegiatan FGD Stop *Bullying* tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek pencegahan perundungan, tetapi juga membuka peluang jangka panjang untuk menciptakan sekolah sebagai zona moderasi dan inklusi. Seperti yang

ditegaskan oleh Saputra & Azmi (2022), institusi pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus rantai kekerasan sosial berbasis agama, suku, atau identitas lainnya dengan pendekatan kurikulum damai yang terintegrasi (Saputra & Azmi, 2022). Oleh karena itu, kegiatan FGD ini telah menempatkan SDN 1 Sidomulyo pada jalur transformasi kultural yang selaras dengan visi *Zero Bullying School*. Keterlibatan multiaktor dari militer, guru, mahasiswa, hingga siswa – menjadikan program ini sebagai model edukasi sosial berbasis nilai keagamaan yang aplikatif. Refleksi dari kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang kuat harus menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan emosional secara bersamaan. SDN 1 Sidomulyo kini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga anak-anak yang moderat, toleran, dan berani berkata: “Kami semua berharga.”

### Efektivitas Pendidikan Moderasi dalam Pencegahan Perundungan

Program *Stop Bullying* di SDN 1 Sidomulyo menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai religius menjadi fondasi kuat dalam menurunkan insiden kekerasan di sekolah dasar. Kegiatan ini memadukan pendekatan afektif dan sosial, dengan hasil nyata berupa penurunan siswa pelaku *bullying* dari 20% menjadi 5%. Studi oleh Masprioh & Haryanto (2023) menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius melalui keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, dan akulturasi efektif dalam menghambat perilaku agresif pada siswa SD (Masprioh & Haryanto, 2023). Selaras dengan itu, Mahrus & Afandi (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dari usia dini membentuk sikap toleran dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme (Mahrus & Afandi, 2024). Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dalam keberhasilan program di SD Negeri 2 Sukalila, di mana media anti-*bullying* berbasis nilai moderasi berkontribusi besar dalam membentuk empati siswa (Ekanara, *et. al.*, 2023).

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan di SDN 1 Sidomulyo melibatkan siswa, guru, mahasiswa, dan tokoh masyarakat berhasil menciptakan ruang belajar yang demokratis dan suportif. Strategi ini mencerminkan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang terbukti efektif dalam pendidikan intervensi,

sebagaimana dibuktikan oleh Ekanara, *et., al.*, (2023). Dalam PAR, siswa tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif yang turut membangun nilai (Ekanara, *et., al.*, 2023). Hasil serupa juga ditemukan dalam program pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama di SMP Wonotunggal, di mana pelibatan siswa dalam diskusi dan afirmasi positif menumbuhkan solidaritas antarsiswa dan menekan perundungan (Maliyah, *et., al.*, 2024). Model seperti ini memberikan ruang refleksi, ekspresi, dan transformasi nilai dalam praktik sosial yang nyata. Ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* tidak hanya ditentukan oleh regulasi atau sanksi, melainkan melalui keterlibatan emosional dan sosial semua pihak dalam komunitas sekolah.

Transformasi perilaku siswa tidak bisa dilepaskan dari kurikulum dan strategi pengajaran yang adaptif. Studi Noptario, *et., al.*, (2024) menunjukkan bahwa integrasi program P5-PPRA (Pendidikan Pancasila dan Penguatan Pendidikan Agama) jauh lebih efektif dibandingkan program P5 biasa dalam meningkatkan nilai toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Noptario, *et., al.*, 2024). Rerata nilai siswa dalam aspek moderasi meningkat hampir 13 poin. Artinya, penanaman nilai moderasi tidak dapat diserahkan pada satu metode tunggal, tetapi membutuhkan kombinasi pendekatan pedagogis dan spiritual. Mahrus & Afandi (2024) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menanamkan nilai ini secara simultan (Mahrus & Afandi, 2024). Jika nilai-nilai seperti empati, anti-kekerasan, dan keterbukaan dibingkai dalam narasi religius yang kontekstual, siswa akan lebih mudah menginternalisasinya sebagai bagian dari identitas mereka. Maka, reformulasi kurikulum dan pelatihan guru menjadi aspek kunci agar nilai-nilai ini hidup dalam keseharian siswa.

Dimensi simbolik dari kegiatan seperti Cap Tangan “STOP *BULLYING*” berfungsi sebagai media afektif yang memperkuat pesan nilai ke siswa. Simbolisme ini bekerja seperti jangkar emosional yang menanamkan makna lebih dalam dari sekadar teks. Maliyah, *et., al.*, (2024) menunjukkan bahwa ekspresi visual dan aktivitas bersama menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap norma baru yang ingin dibentuk (Maliyah, *et., al.*, 2024). Penanaman nilai melalui simbolisasi juga membuka kanal afeksi, memungkinkan anak merespon dengan

empati daripada dengan kepatuhan kosong. Studi Maspiroh & Haryanto (2023) mendukung ini, menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui kegiatan simbolik dan teladan lebih berpengaruh dibanding hanya ceramah (Maspiroh & Haryanto, 2023). Ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas yang merepresentasikan nilai, mereka tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengalami nilai itu secara langsung. Inilah kunci dari internalisasi yang berkelanjutan mengubah nilai menjadi kebiasaan.

Efek jangka panjang dari kegiatan ini bukan hanya pada pengurangan angka *bullying*, tetapi juga pada terbentuknya kultur sekolah yang lebih inklusif. Sekolah menjadi zona damai di mana siswa belajar saling menghargai tanpa memandang perbedaan. Mahrus & Afandi (2024) menekankan bahwa nilai moderasi jika ditanamkan sejak dini akan berdampak pada stabilitas sosial di masa depan (Mahrus & Afandi, 2024). SDN 1 Sidomulyo telah menjadi preseden bahwa sekolah dasar bukan hanya tempat belajar akademik, melainkan ruang sosial yang strategis dalam membentuk karakter kebangsaan. Program seperti ini juga membuka peluang untuk pengembangan kebijakan pendidikan berbasis nilai, karena didukung oleh bukti empiris dari pelaksanaan nyata. Ketika keberhasilan dapat ditelusuri hingga ke transformasi perilaku dan pola pikir siswa, maka model ini layak direplikasi secara nasional.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program “Stop *Bullying*” berbasis moderasi beragama yang diterapkan di SDN 1 Sidomulyo berdampak nyata terhadap penurunan perilaku perundungan serta peningkatan kesadaran nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan di kalangan siswa. Melalui intervensi edukatif-partisipatif seperti *Focus Group Discussion*, ice breaking, dan aksi simbolik “Cap Tangan Stop *Bullying*”, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman kognitif tentang bahaya *bullying*, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara afektif. Refleksi yang muncul dari siswa dan guru menunjukkan adanya transformasi perilaku: dari sikap permisif terhadap kekerasan verbal menjadi empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan partisipatif terbukti lebih efektif

dibanding metode penyuluhan konvensional karena melibatkan siswa sebagai pelaku perubahan. Perubahan yang paling menonjol adalah penurunan jumlah pelaku *bullying* dari 20% menjadi 5%, serta peningkatan praktik toleransi di lingkungan kelas. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai, ketika dikaitkan dengan simbolisme kolektif dan kolaborasi lintas aktor sekolah, mampu menciptakan ekosistem sekolah yang lebih sehat dan inklusif.

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dengan konsep moderasi beragama dalam konteks pencegahan *bullying*. Selama ini, penelitian mengenai *bullying* cenderung terfokus pada pendekatan psikologis atau regulatif, namun studi ini membuka ruang baru bahwa nilai-nilai religius bila diterapkan secara kontekstual dan inklusif dapat berfungsi sebagai mekanisme internal kontrol sosial yang kuat. Di samping itu, penggunaan simbolisme edukatif seperti “Cap Tangan” menunjukkan bahwa narasi kolektif yang dibangun melalui pengalaman langsung lebih mampu menumbuhkan kesadaran moral dibanding ceramah satu arah. Secara metodologis, temuan ini memperkaya literatur pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai di tingkat dasar. Hal ini membuktikan bahwa sekolah bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan nilai yang membutuhkan strategi partisipatif dan kontekstual. Maka, riset ini dapat dijadikan pijakan awal bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum nilai yang operasional dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Penelitian ini merekomendasikan agar program sejenis dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai kegiatan insidental. Program berbasis moderasi beragama dapat diperluas melalui kurikulum tematik, proyek kolaboratif antar kelas, serta pelatihan guru untuk menjadi fasilitator nilai. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas jangkauan metode dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur efektivitas jangka panjang dari intervensi berbasis nilai ini terhadap penurunan *bullying* dan peningkatan iklim sekolah. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi variabel baru seperti keterlibatan orang tua, peran media sosial, atau korelasi

religiusitas siswa dengan ketahanan psikologis terhadap *bullying*. Dalam konteks pengembangan ilmu pendidikan, studi ini membuka peluang untuk merumuskan model pendidikan nilai yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan terukur melalui pendekatan kolaboratif lintas disiplin. Dengan demikian, pendidikan nilai dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, humanis, dan bebas kekerasan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, serta seluruh siswa SDN 1 Sidomulyo yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada tokoh masyarakat serta pihak-pihak yang mendukung kelancaran program *Stop Bullying* berbasis moderasi beragama. Terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah berkolaborasi dengan penuh dedikasi dalam setiap tahap pelaksanaan program. Tanpa kontribusi dan kerja sama semua pihak, penelitian dan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, A., Rusdiyah, E. F., & Bakar, M. Y. A. (2024). Innovation of Anti-*Bullying* Education Model in Islamic Boarding Schools: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5467>
- Afifi, R. A., El Asmar, K., Bteddini, D., Assi, M., Yassin, N., Bitar, S., & Ghandour, L. (2020). *Bullying Victimization and Use of Substances in High School: Does Religiosity Moderate the Association?* *Journal of Religion and Health*, 59(1), 334–350. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00789-8>
- Alwan, M., Husairi, H., & Munir, M. (2024). Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 4(1), 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>

- Ekanara, B., Isfiani, I. R., Nurbaitiy, F., & Zannah, R. (2023). Assistance in the Development of Anti-Bullying Media as an Effort to Internalize the Values of Religious Moderation. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 272–291. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.68>
- Fitria, N. R., Ashari, M. R., Rahmawati, A., Putri, A. A., Wahdi, H., & Nafisah, N. (2024, May). The Role of Religious Moderation in Overcoming Bullying and Cyberbullying. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 5, No. 1, pp. 13-26). <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i1.2030>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2022). Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), 287–297. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.1702>
- Jin, Y., H. (2025). The effects of childhood trauma on *bullying* - mental health. *International Journal of Multidisciplinary Research Updates*, 9(1), 001–012. <https://doi.org/10.53430/ijmru.2025.9.1.0018>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Kotgirwar, S., Patil, J., Athavale, S., & Lalwani, R. (2025). Unmasking *Bullying*: A Cross-Sectional Study on Its Prevalence and Impact Among School-Aged Children. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.76788>
- Mahrus, M., & Afandi, N. K. (2024). Building Tolerance from an Early Age: Instilling Religious Moderation Values in Elementary Schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 159–168. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1168>
- Maspiroh, I., & Haryanto, H. (2023). Strengthening Religious Character to Prevent *Bullying* Behavior Students in Elementary Schools. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 510–514. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.840>
- Massarwi, A. A., & Gross-Manos, D. (2022). The Association between *Bullying* Victimization and Subjective Well-Being among Children: Does the Role of Child Religiosity Matter? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9644. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159644>
- Molise, H. (2024). Participatory Action Research as a Catalyst to Enabling Conditions Conducive to Sustainable Learning in Economics. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 382–401. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.20>

- Puri, G. (2023). Participatory Action Research in Social Sciences and Education. *Journal of NELTA Gandaki*, 6(1–2), 66–77. <https://doi.org/10.3126/jong.v6i1-2.59713>
- Rita, I. M., Arsan, S., Zaina, M. F. L., Imam, H. A. G., & Ali, T. (2024). Pengabdian Masyarakat Berbasis Moderasi Beragama: Upaya Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 1 Wonotunggal. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat Учредителю: Асosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(4), 41–53.. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i4.1249>
- Rybinska, Y., & Kolesnykova, A. (2024). CONSEQUENCES OF BULLYING ON SELF-ESTEEM AND PERSONAL GROWTH OF HIGH SCHOOL STUDENTS. *Перспективи Та Інновації Науки*, 12(46). [https://doi.org/10.52058/2786-4952-2024-12\(46\)-926-935](https://doi.org/10.52058/2786-4952-2024-12(46)-926-935)
- Samsinas, S., & Haekal, A. (2024). Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengrajin Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 214–226. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol4.Iss2.128>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDURILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Sari, E. F., Hafiizh, M. Z., & Mazid, K. (2025). The Strategic Role of Religious Moderation in Mitigating Conflict and Religious Blasphemy in Indonesia. *Theosinesis: Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis*, 1(1 SE-Articles), 25–35. <https://doi.org/10.20625/theosyn.v1i1.011>
- Shabina, S., Amit, T. K., & Eram, P. (2024). Focus Group Discussion: An Emerging Qualitative Tool for Educational Research. *International Journal of Research and Review*, 11(9), 302–308. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240932>
- Singh, S., & Singh, S. (2025). Perceptions of Indian Students Towards Bullying; Intervention Through Bullying Intervention Module (BIM). *Sage Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241305199>
- Spencer, L., Leonard, N., Jessiman, P., Kaluževičiūtė-Moreton, G., Limmer, M., & Kidger, J. (2025). Exploring the feasibility of using Participatory Action Research (PAR) as a mechanism for school culture change to improve mental health. *Pastoral Care in Education*, 43(2), 242–261. <https://doi.org/10.1080/02643944.2024.2323134>
- Sulfiani, S., Randy, M. Y., Latifah, A., Kaulika, S. M., & Zakaria, A. R. (2024). Comparing Religious Moderation Strategies: P5 vs. P5-PPRA in

- Elementary Schools. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(2), 281-293.  
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1916>
- Suratin, S. I., Lestari, R., & Sabarudin, S. (2023). Implementation and Reinforcement of Religious Moderation Attitudes Among Students at Lempuyangwangi Public Elementary School, Yogyakarta. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 237–248.  
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-08>
- Syahbudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Kasmiati, K., Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation through Group Counseling at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>
- Tomé-Fernández, M., Ortiz-Marcos, J. M., & Olmedo-Moreno, E. M. (2019). Educational Environments with Cultural and Religious Diversity: Psychometric Analysis of the Cyberbullying Scale. *Religions*, 10(7), 443. <https://doi.org/10.3390/rel10070443>
- Upreti, Y. R., Devkota, B., & Maharjan, S. K. (2024). Participatory Action Research: An Emergent Research Methodology in Health Education and Promotion. *Journal of Health Promotion*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.3126/jhp.v12i1.72690>
- Widyani, R. L. N., & Prayitno, A. A. G. (2024). Pendekatan Edukatif Berbasis Spiritual dalam Penanganan Bullying Relasional di MI Darun Najah Gading. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1085–1096.  
<https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-14>
- Yusnita, E. (2024). Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1532–1543.  
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6348>